**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi guna mengetahui pola pembinaan anak pada keluarga kurang mampu di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Oleh karena itu terlebih dahulu disajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. **Keadaan Geografis**

Kelurahan Tamangapa merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Kelurahan Tamangapa memiliki luas wilayah ± 6,62 Km2. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Tamangapa adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Manggala
2. Sebelah Selatan : Kabupatan Gowa
3. Sebelah Timur : Kabupaten Maros
4. Sebelah Barat : Kelurahan Bangkala
5. **Penduduk**

Kelurahan Tamangapa mempunyai jumlah penduduk sebanyak 10.174 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di seluruh Kelurahan di kecamatan Manggala yang terdiri atas 5.136 laki-laki dan 5.038 perempuan. Adapun jumlah penduduk Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Tamangapa**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelurahan | Penduduk Awal | | Kematian | | Pendatang | | Pindah | | Penduduk Akhir | |
| L | P | L | P | L | P | L | P | L | P |
| Tamangapa | 5.135 | 5.036 | 1 | 1 | 5 | 5 | 3 | 2 | 5.136 | 5.038 |
| Jumlah | 10.171 | | 2 | | 10 | | 5 | | 10.174 | |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk awal yang berada di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar diketahui bahwa jumlah penduduk awal sebanyak 10.171 jiwa yang terdiri atas 5.135 laki-laki dan 5.036 perempuan. Jumlah kematian sebanyak 2 orang yang terdiri atas 1 laki-laki dan 1 perempuan. Jumlah pendatang sebanyak 10 orang yang terdiri atas 5 laki-laki dan 5 perempuan. Jumlah yang pindah sebanyak 5 orang yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Penduduk akhir sebanyak 10.174 jiwa yang terdiri atas 5.136 laki-laki dan 5.038 perempuan.

1. **Sarana dan Prasarana**

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar cukup memadai, yaitu terdapat 16 mesjid dan 7 TPQ yang dapat dijadikan sebagai tempat beribadah bagi kaum muslim dan tempat pengajaran Al-Qur’an bagi anak-anak. Selain sarana beribadah, di Kelurahan Tamangapa juga menyediakan sarana pendidikan bagi anak-anak yang bersekolah yaitu TK 5 unit, SMP 2 unit, SMA 2 unit, dan SKW (Sanggar Kegiatan Warga) terdiri atas 1 unit, sedangkan untuk sarana dan prasarana kesehatan terdapat 1 unit puskesmas yang memiliki 4 bidan dan 6 perawat.

1. **Kondisi Umum Masyarakat Kurang Mampu di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar**

Kota Makassar tidak jauh berbeda dengan kabupatan atau kota-kota yang ada di Indonesia, yang tidak bisa disangkal bahwa masih banyak golongan masyarakat berada di bawah garis kemiskinan atau sering disebut dengan masyarakat kurang mampu. Walaupun di Kota Makassar mengalami sektor pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat, pembangunan yang juga semakin bertambah, tetapi di balik semua itu ternyata masih dijumpai golongan masyarakat yang kurang mampu berada di daerah pinggiran Kota Makassar. Kehadiran mereka belum secara utuh dapat diterima sebagai bagian dalam lingkungan sosial, bahkan mereka dipandang sebagai suatu kehidupan yang bercitra negatif. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut juga sudah banyak dilakukan, namun semua upaya tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal, bahkan upaya tersebut terkadang tidak mengenai sasaran yang diharapkan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah orangtua (Ayah dan Ibu), sedangkan kelompok kedua adalah kelompok anak. Untuk lebih jelasnya dalam dilihat pada tabel informasi tentang informan orangtua berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan jumlah anak. Berikut tabel informasi hasil wawancara terhadap 5 informan.

**Tabel 4.2 Informasi Tentang Informan Menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, dan Jumlah Anak**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Orangtua | Pendidikan | Jenis Pekerjaan | Pendapatan | Jumlah Anak |
| 1 | Ayah: Masnun  Ibu: Karni | Ayah: Tidak Tamat SD  Ibu: Tidak Tamat SD | Ayah: Pemulung  Ibu: Pemulung | < Rp.500.000 | 5 orang |
| 2 | Ayah: Kulle  Ibu: Rosni | Ayah: Tidak tamat SD  Ibu: Tamat SD | Ayah: Pemulung  Ibu: Pemulung | < Rp.500.000 | 7 orang |
| 3 | Ayah: Sija  Ibu: Rani | Ayah: Tamat SD  Ibu: Tamat SD | Ayah: Pemulung  Ibu: Pemulung | < Rp.500.000 | 8 orang |
| 4 | Ayah: Malle  Ibu: Masita | Ayah: Tamat SD  Ibu: Tamat SMP | Ayah: Petani  Ibu: IRT | < Rp.500.000 | 4 orang |
| 5 | Ayah: Karman  Ibu: Intan | Ayah: Tamat SMP  Ibu: Tamat SMP | Ayah: Petani  Ibu: IRT | < Rp.500.000 | 5 orang |

Berdasarkan data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa orang tua yang tidak menamatkan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 orang, orangtua yang menamatkan sampai pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 orang, orangtua yang menamatkan sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 3 orang. Jenis pekerjaan ayah sebagian besar adalah pemulung dan petani, sedangkan pekerjaan ibu ada yang berkerja sebagai pemulung dan ada juga yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan orang tua tidak tetap setiap bulannya. Keluarga pertama mempunyai 5 orang anak, keluarga kedua mempunyai 7 orang anak, keluarga ketiga mempunyai 8 orang anak, keluarga keempat mempunyai 4 orang anak, dan keluarga kelima mempunyai 5 orang anak.

**Tabel 4.3 Data Identitas Anak Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Orangtua | Anak | Umur | Pendidikan |
| 1 | Ayah: Masnun  Ibu: Karni | 1. Ardin 2. Basri 3. Darni 4. Karim 5. Santi | 1. 17 Thn 2. 15 Thn 3. 10 Thn 4. 7 Thn 5. 2 Thn | 1. Tamat SD 2. Tamat SKW 3. SKW 4. SKW 5. Belum Sekolah |
| 2 | Ayah: Kulle  Ibu: Rosni | 1. Marsuki 2. Farni 3. Harmiah 4. Dasti 5. Ruhdin 6. Sainnuddin 7. Sulman | 1. 27 Thn 2. 25 Thn 3. 20 Thn 4. 17 Thn 5. 10 Thn 6. 8 Thn 7. 5 Thn | 1. Tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SD 4. Tamat SKW 5. SKW 6. SD 7. Belum Sekolah |
| 3 | Ayah: Sija  Ibu: Rani | 1. Indra 2. Masni 3. Karmila 4. Tarno 5. Hasan 6. Tina 7. Karim 8. Ayu | 1. 35 Thn 2. 33 Thn 3. 27 Thn 4. 20 Thn 5. 18 Thn 6. 15 Thn 7. 10 Thn 8. 8 Thn | 1. Tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SD 4. Tamat SD 5. Tamat SKW 6. Tamat SKW 7. SKW 8. SKW |
| 4 | Ayah: Malle  Ibu: Masita | 1. Harniah 2. Ika 3. Arman 4. Alam | 1. 22 Thn 2. 20 Thn 3. 15 Thn 4. 10 Thn | 1. Tamat SMP 2. Sementara SMA 3. Sementara SMP 4. Sementara SD |
| 5 | Ayah: Karman  Ibu: Intan | 1. Suhardi 2. Hasrun 3. Nisa 4. Anti 5. Putra | 1. 25 Thn 2. 22 Thn 3. 16 Thn 4. 14 Thn 5. 10 Thn | 1. Tamat SMP 2. Tamat SMA 3. Sementara SMA 4. Sementara SMP 5. Sementara SD |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa:

1. Keluarga Bapak Masnun yang bekerja sebagai pemulung mempunyai 5 orang anak dan rata-rata pendidikan anak hanya sampai pada jenjang pendidikan SD dan SKW
2. Keluarga Bapak Kulle yang bekerja sebagai pemulung mempunyai 7 orang anak dan rata-rata pendidikan anak hanya sampai pada jenjang pendidikan SD dan SKW
3. Keluarga Bapak Sija yang bekerja sebagai pemulung mempunyai 8 orang anak dan rata-rata pendidikan anak juga hanya sampai pada jenjang pendidikan SD dan SKW
4. Keluarga Bapak Malle yang bekerja sebagai petani mempunyai 4 orang anak dan pendidikan anak sudah sampai pada tingkat SMA dan SMP
5. Keluarga Bapak Karman yang bekerja sebagai petani mempunyai 5 orang anak dan pendidikan anak sudah sampai pada tingkat SMA dan SMP.
6. **Pola Pendidikan Anak pada Keluarga Kurang Mampu**

Setiap orangtua dalam mendidik anak cukup berbeda-beda dalam setiap keluarga. Hal tersebut tampak ketika pemberian motivasi cinta kasih, penanaman moral, penanaman nilai sosial, penanaman nilai religius, dan tanggungjawab orangtua terhadap dunia pendidikan.

**Tabel 4.4 Pola Pendidikan Anak Menurut Orangtua**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Orangtua | Cinta Kasih | Nilai Keagamaan | Nilai Moral | Nilai Sosial | Tanggungjawab Orangtua dalam Pendidikan |
| 1 | Ayah: Masnun  Ibu: Karni | Kurang memperhatikan anak ketika mengeluh sakit, saat makan, mandi, dan belajar | Tidak mengajarkan anak tentang cara beribadah menurut ajaran agama | Kurang mengajarkan tata krama ketika berbicara dengan orang lain | Kadang-kadang mengajarkan tentang tolong-menolong | Menganjurkan sedikit pendidikan pada anak, khususnya belajar di SKW |
| 2 | Ayah: Kulle  Ibu: Rosni | Kurang memperhatikan kesehatan dan kebersihan anak | Kurang mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama | Kadang-kadang mengajarkan sopan santun terhadap yang lebih tua | Kadang-kadang mengajarkan untuk saling bekerjasama | Memberikan pendidikan walaupun hanya pada tingkat SD dan menganjurkan untuk belajar di SKW |
| 3 | Ayah: Sija  Ibu: Rani | Membawa anak ke puskesmas ketika sakit | Kadang-kadang mengajarkan tentang cara beribadah | Kadang-kadang mengajarkan anak untuk bertutur kata yang sopan | Mengajarkan anak untuk saling membantu | Menganjurkan anak untuk belajar dan membelikan perlengkapan sekolah sesuai kemampuan |
| 4 | Ayah: Malle  Ibu: Masita | Memperhatikan kesehatan dan kebrsihan anak | Kadang-kadang mengajarkan tentang cara beribadah | Mengajarkan anak untuk berprilaku baik dan santun terhadap sesama | Mengajakan anak untuk membantu orangtua | Memotivasi anak untuk bersekolah dan membelikan keperluan sekolah |
| 5 | Ayah: Karman  Ibu: Intan | Ketika anak sakit dibawa ke puskesmas dan mengajarkan untuk menikmati kesederhanaan hidup | Mengajarkan cara beribadah menurut ajaran agama | Menasehti anak ketika berbicara yang kasar/kurang santun | Mengajarkan anak untuk saling berbagi | Memotivasi anak untuk tetap bersekolah karena adanya pendidikan gratis yang sangat membantu mereka |

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas menunjukkan pola pendidikan anak menurut orang tua. Hal tersebut tampak pada cinta kasih orangtua terhadap anak, nilai keagaaman yang diberikan orangtua terhadap anak, nilai moral dan nilai sosial yang diajarkan orangtua terhadap anak, dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan. Sesuai dengan data temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) orangtua I, kurang memperhatikan anak ketika mengeluh sakit, saat makan, mandi, dan belajar, tidak mengajarkan anak tentang cara beribadah menurut ajaran agama, kurang mengajarkan tata krama ketika berbicara dengan orang lain, kadang-kadang mengajarkan tentang tolong-menolong, dan menganjurkan sedikit pendidikan pada anak khususnya belajar di SKW, 2) orangtua II, kurang memperhatikan kesehatan dan kebersihan anak, kurang mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama, kadang-kadang mengajarkan sopan santun terhadap yang lebih tua, kadang-kadang mengajarkan untuk saling bekerjasama, dan memberikan pendidikan walaupun hanya pada tingkat SD dan menganjurkan untuk belajar di SKW, 3) orangtua III, membawa anak ke puskesmas ketika sakit, kadang-kadang mengajarkan tentang cara beribadah, kadang-kadang mengajarkan anak untuk bertutur kata yang sopan, mengajarkan anak untuk saling membantu, dan menganjurkan anak untuk belajar dan membelikan perlengkapan sekolah sesuai kemampuan ekonomi keluarga, 4) orangtua IV, memperhatikan kesehatan dan kebersihan anak, kadang-kadang mengajarkan tentang cara beribadah, mengajarkan anak untuk berprilaku baik dan santun terhadap sesama, mengajakan anak untuk membantu orangtua, dan memotivasi anak untuk bersekolah dan membelikan keperluan sekolah, dan 5) orangtua V, ketika anak sakit dibawa ke puskesmas dan mengajarkan untuk menikmati kesederhanaan hidup, mengajarkan cara beribadah menurut ajaran agama, menasehti anak ketika berbicara yang kasar/kurang santun, mengajarkan anak untuk saling berbagi, dan memotivasi anak untuk tetap bersekolah karena adanya pendidikan gratis yang sangat membantu mereka.

**Tabel 4.5 Pola Pendidikan Anak Menurut Anak**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Orangtua | Cinta Kasih | Nilai Keagamaan | Nilai Moral | Nilai Sosial | Tanggungjawab Anak dalam Pendidikan |
| 1 | Ayah: Masnun  Anak: Ardin, Basri, Darni, Karim,  Santi | Membeli obat sendiri di warung ketika sakit dan segala kebutuhan lain tidak ada aturan | Ajaran agama tidak didapatkan dalam keluarga tapi didapatkan di dalam sekolah | Kurang mengetahui tentang tata krama | Kadang-kadang membantu pekerjaan orangtua dan tetangga | Pendidikan didapatkan di lingkungan SKW dan malas belajar |
| 2 | Ayah: Kulle  Anak: Marsuki, Farni, Harmiah,Dasti, Ruhdin, Sainuddin,  Sulman | Kebersihan dan kesehatan diatur sendiri-sendiri | Ajaran agama tidak didapatkan dalam keluarga tapi didapatkan di dalam sekolah | Kadang-kadang orangtua mengajarkan perilaku yang baik kepada sesama | Kadang-kadang membantu pekerjaan orangtua | Kadang-kadang orangtua membelikan keperluan sekolah dan belajar jika ada tugas dari guru |
| 3 | Ayah: Sija  Anak: Indra, Masni, Karmil, Tarno, Hasan, Tina, Karim, Ayu | Orangtua selalu merawat ketika sakit dan membawa ke puskesmas jika penyakit sudah parah | Nilai keagamaan sedikit diperoleh di lingkungan keluarga dan sekolah | Tutur kata yang santun diajakan orangtua | Kadang-kadang membantu orangtua dan sesama | Orangtua membelikan perlengkapan sekolah jika penaikan kelas dan belajar jika ada tugas dari guru |
| 4 | Ayah: Malle  Anak:  Harniah, Ika, Arman,  Alam | Orangtua selalu memperhatikan kebersihan dan kebutuhan makan | Cara beribadah diajarkan orangtua dan didapatkan di sekolah | Menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap orangtua dan sesama | Selalu membantu orangtua dan membagi tugas rumah dengan saudara-saudara | Orangtua selalu melengkapi kebutuhan sekolah terutama seragam dan alat tulis sekolah dan rajin belajar agar menjadi sukses |
| 5 | Ayah: Karman  Anak:  Suhard, Hasrun, Nisa, Anti, Putra | Orangtua selalu mengajarkan untuk menikmati kesederhanaan dan selalu bersyukur | Cara beribadah diajarkan orangtua dan didapatkan di sekolah | Orangtua selalu mengajarkan tentang perilaku baik | Membantu orangtua dan saling tolong menolong terhadap sesama | Orangtua selalu memotivasi untuk giat belajar dan meraih cita-cita yang diinginkan |

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas menunjukkan pola pendidikan anak menurut anak. Hal tersebut tampak pada cinta kasih anak, nilai keagaaman, nilai moral dan nilai sosial yang didapatkan anak, dan tanggungjawab anak dalam pendidikan. Sesuai dengan data temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) orangtua I dan pendapat 5 orang anak, yaitu membeli obat sendiri di warung ketika sakit dan segala kebutuhan lain tidak ada aturan, ajaran agama tidak didapatkan dalam keluarga tapi didapatkan di dalam sekolah, kurang mengetahui tentang tata karma, kadang-kadang membantu pekerjaan orangtua dan tetangga, dan penddikan didapatkan di lingkungan SKW dan malas belajar, 2) orangtua II dan pendapat 7 orang anak, yaitu kebersihan dan kesehatan diatur sendiri-sendiri, ajaran agama tidak didapatkan dalam keluarga tapi didapatkan di dalam sekolah, kadang-kadang orangtua mengajarkan perilaku yang baik kepada sesama, kadang-kadang membantu pekerjaan orangtua, dan kadang-kadang orangtua membelikan keperluan sekolah dan belajar jika ada tugas dari guru, 3) orangtua III dan pendapat 8 orang anak, yaitu orangtua selalu merawat ketika sakit dan membawa ke puskesmas jika penyakit sudah parah, nilai keagamaan sedikit diperoleh di lingkungan keluarga dan sekolah, tutur kata yang santun diajakan orangtua, kadang-kadang membantu orangtua dan sesama, dan orangtua membelikan perlengkapan sekolah jika penaikan kelas dan belajar jika ada tugas dari guru, 4) orangtua IV dan pendapat 4 orang anak, yaitu orangtua selalu memperhatikan kebersihan dan kebutuhan makan, cara beribadah diajarkan orangtua dan didapatkan di sekolah, menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap orangtua dan sesama, selalu membantu orangtua dan membagi tugas rumah dengan saudara-saudara, dan orangtua selalu melengkapi kebutuhan sekolah terutama seragam dan alat tulis sekolah dan rajin belajar agar menjadi sukses, 5) orangtua V dan pendapat 5 orang anak, yaitu orangtua selalu mengajarkan untuk menikmati kesederhanaan dan selalu bersyukur, cara beribadah diajarkan orangtua dan didapatkan di sekolah, orangtua selalu mengajarkan tentang perilaku baik, membantu orangtua dan saling tolong menolong terhadap sesama, dan orangtua selalu memotivasi untuk giat belajar dan meraih cita-cita yang diinginkan.

1. **Pembahasan**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dalam mencapai mutu/kualitas sumber daya manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga mempunyai peran sebagai pengelola dan bertanggungjawab dalam mengarahkan pola-pola kehidupan anak yang lebih baik. Pendidikan dalam hal ini merupakan usaha sadar yang perlu dilakukan kepada peserta didik melalui pelatihan dan bimbingan, agar peserta didik dapat mengalami proses ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merupakan salah satu penelitian untuk mengetahui pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu. Sesuai dengan temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tampak perbedaan pola pendidikan anak dari keluarga pemulung dan keluarga petani. Pola pendidikan anak pada keluarga pemulung sebagian besar pendidikan anak hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan sebagian hanya bersekolah di Sanggar Kegiatan Warga (SKW) yang memiliki sarana dan prasarana yang sangat minim, sehingga motivasi belajar siswa juga sangat kurang, sedangkan pola pendidikan anak pada keluarga petani agak lebih baik dibanding keluarga pemulung karena pada keluarga petani sudah ada yang menyekolahkan anaknya samapai pada tingkat SMP dan SMA, sehingga tampak perbedaan perilaku dari anak pemulung dan petani, hal ini disebabkan karena tingkat ilmu pengetahuan yang diperoleh juga berbeda.

Sesuai dengan uraian data tersebut, tampak pula mengenai pola pendidikan yang diterapkan oleh tiap keluarga. Adapun pola tersebut adalah:

1. Pola pendidikan otoriter, yaitu Pola pendidikan otoriter merupakan pola pendidikan di mana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua, kekuasaan dipilih orang tua. Anak tidak diperkenankan memberikan pendapat kepada orang tua. Orang tua cenderung bersikap kaku, suka memaksakan kehendak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, menghukum bila anak bertindak tidak sesuai dengan kehendaknya dan kurang adanya komunikasi dengan anak. Namun pola pendidikan anak ini tidak ditemukan dalam penelitian ini karena rata-rata keluarga tidak bersifat otoriter terhadap anaknya.
2. Pola pendidikan demokratis, yaitu anak diberi kesempatan yang luas untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan orang tua dan orang tua mendengarkan keluhan dan memberikan pandangan atau pendapat, serta orang tua menghargai pendapat anak-anak. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan, saling terbuka dan mau mendengarkan saran dan kritik dari anak. Dalam hasil penelitian ini pola pendidikan demokratis ini ditemukan dalam beberapa keluarga yang menjadi sumber penelitian
3. Pola pendidikan permisif,yaitu bentuk pola pendidikan permisif yaitu pada keluarga I dan II. Orangtua cenderung kurang memperhatikan kesehatan, kebutuhan anak, pendikan moral, dan sosial anak. Orangtua memberikan kebebasan terhadap setiap anak serta kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua, sehingga pendidikan moral anak sangat kurang, sedangkan pada keluarga III, IV, dan V, orangtua selalu memperhatikan kebutuhan anak, terutama kebutuhan makanan dan kebutuhan sekolah sesusai dengan kemampuan ekonomi keluarga. Selain itu, komunikasi antara orangtua dan anak berjalan dengan baik, saling terbuka, dan seorang anak pun selalu mendengarkan saran dan kritik dari orangtua, sehingga perilaku anak jauh lebih baik karena adanya perhatian dan motivasi yang baik dari orangtua.

Proses pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting karena di dalam keluarga dibekali pengetahuan, sikap, mental, nilai moral, sosial, dan nilai religius agar dapat mengembangkan dirinya sendiri dan menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia. Pola pendidikan anak dalam keluarga tampak ketika orangtua dan anak melakukan interaksi secara terus menerus. Dengan pola pendidikan ini akan tampak cara orangtua dalam merawat anak, mendidik anak sampai dewasa, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga beberapa faktor di bawah ini sangat berpengaruh juga dalam pendidikan keluarga, yaitu:

1. **Motivasi dan Cinta Kasih Keluarga**

Lingkungan kelurga memiliki peran yang sangat penting dalam kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai awal kehidupan bagi setiap manusia. Hal tersebut disebabkan karena pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak khususnya dalam masalah aqidah, akhlak, norma, emosional, dan sebagainya. Keluarga dapat menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orangtua dan lingkungannya, dan tidak lepas dengan etika dari kedua orangtua.

Ayah dan ibu merupakan teladan pertama bagi pembentukan kepribadian seorang anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran, dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya dapat memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak, karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Kedua orangtua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orangtuanya, maka saat mereka terkena masalah di dalam atau di luar kehidupan atau lingkungan keluarga, mereka bisa mengatasinya dengan baik, karena ada dukungan kasih sayang dan cinta dari kedua orangtuanya. Orangtua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Hal ini dapat membantu anak menjadi lebih kreatif dan berfikir secara dewasa, logis, dan bijaksana. Karena lingkungan berdampak besar terhadap siklus perkembangan anak, dan saling menghormati antara kedua orangtua dan anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orangtua harus menjaga hak-hak mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orangtua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

Berdasarkan uraian tersebut, sesuai dengan hasil penelitian ini pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu mengenai peranan cinta kasih keluarga, yakni pada keluarga I, kurang memperhatikan anak ketika mengeluh sakit, saat makan, mandi, dan belajar, keluarga II, kurang memperhatikan kesehatan dan kebersihan anak, keluarga III, membawa anak ke puskesmas ketika sakit, keluarga IV, memperhatikan kesehatan dan kebersihan anak, dan keluarga V, ketika anak sakit dibawa ke puskesmas dan mengajarkan untuk menikmati kesederhanaan hidup. Sesuai dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelurga I dan II kurang menunjukkan kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya, khususnya untuk keperluan makan dan kesehatan anak, sedangan pada keluarga III, IV, dan V, tampak kasih sayang orang terhadap anak-anaknya, khususnya ketika anak sakit segera diberi obat dan dibawa ke puskesmas jika sudah parah.

1. **Nilai Keagamaan pada Keluarga Kurang Mampu**

Pendidikan agama di lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian dan salah satu fungsi keluarga ialah berfungsi religius. Orangtua sebagai tokoh inti dalam keluarga harus terlebih dahulu menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya. Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, terutama dalam keluarga, sebab anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah tanpa harus menuntut dalil yang menguatkannya. Dalam pendidikan usia dini, ia juga tidak berkeinginan untuk memastikan atau membuktikan kebenaran ajaran agama yang diterimanya.

Dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah seperti shalat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Pendidikan agama dapat membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang terdapat pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut. Orangtua perlu membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah dan ibadah.

Berdasarkan uraian tersebut, sesuai dengan hasil penelitian ini pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu mengenai nilai keagamaan pada keluarga kurang mampu, yakni pada keluarga I, tidak mengajarkan anak tentang cara beribadah menurut ajaran agama, keluarga II, kurang mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama, keluarga III, kadang-kadang mengajarkan tentang cara beribadah, kelurga IV, kadang-kadang mengajarkan tentang cara beribadah, dan keluarga V, mengajarkan cara beribadah menurut ajaran agama. Sesuai dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelurga I orangtua tidak mengajarkan anak tentang keagamaan, keluarga II, III, dan IV, kadang-kadang mengajarkan pengetahuan agama walaupun sedikit, dan keluarga V orangtua senantiasa mengajakan kepada anak-anaknya tentang pengetahuan agama.

1. **Nilai Moral pada Keluarga Kurang Mampu**

Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai etika.

Kata moral selalu mengacu kepada baik buruk manusia. Sikap moral disebut juga moralitas yaitu sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang dapat bernilai secara moral. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban. Penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekadar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, sesuai dengan hasil penelitian ini pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu mengenai nilai moral, yakni pada keluarga I, kurang mengajarkan tata krama ketika berbicara dengan orang lain, pada keluarga II, kadang-kadang mengajarkan sopan santun terhadap yang lebih tua, pada keluarga III, kadang-kadang mengajarkan anak untuk bertutur kata yang sopan, pada keluarga IV, mengajarkan anak untuk berprilaku baik dan santun terhadap sesama, dan pada keluarga V, menasehti anak ketika berbicara yang kasar/kurang santun. Sesuai dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada keluarga I, orangtua cenderung tidak memperhatikan mengenai perilaku anak, seperti tata krama dan sopan santun, pada keluarga II dan III, orangtua terkadang sedikit mengajarkan tentang sopan santun terhadap anaknya, tetapi hal tersebut masih sangat sulit diterapkan oleh seorang anak, karena pendidikan moral harus terus diarahkan orangtua khususnya pada usia 6 sampai pada usia 15 tahun, karena pada masa ini seorang anak akan pandai mencontoh hal-hal yang sering dilihatnya, baik itu perbuatan buruk maupun perbuatan baik. Pada keluarga IV dan V, tampak bahwa orangtua sangat cenderung untuk mengajarkan anak-anaknya berprilaku santun, baik kepada yang mudah apalagi yang lebih tua. Menurut pendapat dari kedua keluarga ini bahwa ia selalu mengontrol anak-anaknya ketika mereka bertutur kata, agar selalu menjaga tata krama.'

1. **Nilai Sosial pada Keluarga Kurang Mampu**

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Norma dan nilai dalam masyarakat sangatlah berperan dalam memberikan stabilitas kehidupan bermasyarakat. Peran nilai dan norma secara umum adalah untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar pola perilaku yang ditunjukkan seimbang, tidak merugikan serta tidak menimbulkan ketidakadilan. Dalam masyarakat yang modern saat ini memang sangat dibutuhkan peran dari nilai dan norma. Hal ini digunakan agar masyarakat modern tidak berlaku sekehendak hatinya. Keberadaan nilai sosial memiliki fungsi yang sangat berperan dalam proses sosialisasi. Fungsi tersebut antara lain sebagai alat motivasi untuk memberi semangat pada manusia agar mewujudkan dirinya dalam perilaku sosial, dan nilai sosial digunakan untuk mengukur penghargaan sosial yang patut diberikan kepada seseorang atau golongan.

Berdasarkan uraian tersebut, sesuai dengan hasil penelitian ini pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu mengenai nilai sosial, yakni pada keluarga I, kadang-kadang mengajarkan tentang tolong-menolong, keluarga II, kadang-kadang mengajarkan untuk saling bekerjasama, keluarga III, mengajarkan anak untuk saling membantu, keluarga IV, mengajakan anak untuk membantu orangtua, dan keluarga V, mengajarkan anak untuk saling berbagi. Sesuai dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelurga I sampai pada keluarga V, kadang-kadang orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling menolong, membantu orangtua, dan bekerjasama terhadap orang yang membutuhkan.

1. **Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak**

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orangtua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu, orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian. Sudah merupakan kewajiban para orangtua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing potensi anak, kecerdasan, dan rasa percaya diri. Terdapat banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu, pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau ahlak mulia, cita-cita, tingkah laku, dan aspirasi dengan bimbingan orangtua di rumah.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung, yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas sekolah, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah. Akan tetapi, orangtua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orangtua di rumah dan orangtua yang mempunyai tanggungjawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orangtua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah.

Pada umumnya, orangtua akan lebih memerhatikan perkembangan dan kebutuhan rohani anak ketika ia masih kecil saja. Pada saat mulai menginjak remaja, biasanya perhatian orangtua semakin memudar. Hal itu terjadi mungkin karena mereka menganggap anak sudah dapat mandiri dan sudah tidak terlalu banyak lagi membutuhkan perhatian atau bantuan orangtua. Anggapan tersebut merupakan hal yang tidak benar. Anak remaja justru sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, dan perhatian orangtua. Dikala anak mendapatkan kendala dalam hidupnya tentu akan sangat baik bila ia dapat mencurahkan dan mendapatkan masukan, saran, dan nasihat dari orangtuanya sendiri ketimbang dari teman-temannya.

Jika orangtua selalu memberikan perhatian secara aktif, selalu berusaha melibatkan diri dalam hidup anak, misal mendengarkan sesuatu yang ingin dibicarakan, memotivasi kegiatan sekolah, dan membantu anak ketika sedang mendapatkan masalah dalam hidupnya. Maka, ketika ia mengetahui hal ini di masa depan nanti, ia akan siap pula memberikan yang terbaik kepada orangtuanya. Ia akan siap mendampingi dan memperhatikan orangtua seperti halnya orangtua telah melakukan semua itu kepadanya.

Berdasarkan uraian tersebut, sesuai dengan hasil penelitian ini pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu mengenai tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anak, yakni pada keluarga I, menganjurkan sedikit pendidikan pada anak khususnya belajar di SKW, keluarga II, memberikan pendidikan walaupun hanya pada tingkat SD dan menganjurkan untuk belajar di SKW, keluarga III, menganjurkan anak untuk belajar dan membelikan perlengkapan sekolah sesuai kemampuan, keluarga IV, memotivasi anak untuk bersekolah dan membelikan keperluan sekolah, dan keluarga V, memotivasi anak untuk tetap bersekolah karena adanya pendidikan gratis yang sangat membantu mereka. Sesuai dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelurga I dan keluarga II, pendidikan bukan hal yang utama, mereka hanya menginginkan sedikit pendidikan, yang terpenting sudah pandai membaca dan berhitung, setelah itu disuruh untuk bekerja/mencari nafkah untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Pada keluarga III dan IV, menganjurkan anak untuk tetap bersekolah karena sesuai dengan kemampuan ekonomi dan kemampuan untuk belajar. Selain itu, pada keluarga III dan IV terkadang membelikan perlengkapan sekolah bagi anak-anaknya walaupun masih sangat terbatas, misalnya hanya membelikan tas dan sepatu sekolah jika sudah tidak dapat dipakai lagi, dan keluarga V, keinginan orangtua untuk menyekolahkan anaknya sangat tinggi, ia merasa adanya pendidikan gratis yang dicanangkan pemerintah sangat membantu keluarga mereka dalam menyekolahkan anaknya. Selain itu, orangtua terus memotivasi anaknya untuk giat belajar dan menggapai cita-cita yang diinginkan.